

MENGEMBANGKAN POTENSI ANAK MELALUI IMPLEMENTASI MULTIPLE INTELLIGENCE (STUDI ANALISIS DI SDIT BINA ANAK SHOLEH YOGYAKARTA)

Rifka Khoirun Nada
STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta
Email: rifkakhoirunnada@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan multiple intelligence dalam mengembangkan potensi anak sesuai dengan teori Howard Gardner yang berlokasi di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta. Adapun siswa yang diambil sebagai sampel penelitian untuk mengetahui implementasi multiple intelligence dalam mengembangkan potensi anak ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 30 anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan desain studi analisis. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta, koordinator bidang akademik, wali kelas V, ustadz/ustadzah yang mengampu mata pelajaran di kelas V, pendamping kegiatan ekstrakurikuler dan siswa kelas V. Objeknya adalah pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bentuk implementasi multiple intelligences dalam mengembangkan potensi siswa di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan rumus pengkatagorian milik Sukarjo sedangkan untuk analisis data kualitatif menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) implementasi multiple intelligences dalam mengembangkan potensi siswa di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta melalui kegiatan keseharian, kegiatan pembelajaran intrakurikuler dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi meliputi pendekatan pendekatan kecerdasan yang dimiliki siswa, selain itu juga pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan masing-masing kecerdasan; 2) hasil multiple intelligences dalam mengembangkan potensi siswa di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta dalam hasil angket dari keseluruhan aspek kecerdasan diperoleh hasil rata-rata 3,32 yang menunjukkan katagori "baik" dan didukung dari hasil wawancara dan observasi SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta mampu mengembangkan potensi siswanya melalui sembilan aspek kecerdasan.

Kata Kunci : *Implementasi, Multiple Intelligences, Potensi, Anak.*

A. PENDAHULUAN

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan

pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. Strategi manajemen pendidikan perlu secara khusus memperhatikan pengembangan potensi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (unggul), yaitu dengan cara penyelenggaraan program pembelajaran yang mampu mengembangkan keunggulan-keunggulan tersebut, baik keunggulan dalam hal potensi intelektual maupun bakat khusus yang bersifat keterampilan (*gifted and talented*).¹

Ketika memasuki suatu proses belajar dan mengajar di sekolah, siswa mempunyai latar belakang tertentu, yang menentukan keberhasilannya dalam mengikuti proses belajar. Tugas guru adalah mengakomodasi keragaman antar-siswa tersebut sehingga semua siswa dapat mencapai tujuan pengajaran.² Pembelajaran akan efektif ketika memperhatikan perbedaan-perbedaan individual. Hal ini dikarenakan manusia diciptakan sebagai makhluk yang unik. Berdasarkan paradigma itulah seorang pendidik harus senantiasa optimis bahwa semua peserta didik itu memiliki potensi. Oleh karena itu seorang pendidik harus cermat dalam mengenali dan menggali potensi-potensi yang terpendam dalam diri setiap peserta didik.

Namun pola pendidikan yang dilaksanakan selama ini masih bersifat massal, yang memberikan perlakuan dan layanan pendidikan yang sama kepada semua peserta didik. Padahal, mereka berbeda tingkat kecakapan, kecerdasan, minat, bakat dan kreativitasnya. Strategi pelayanan pendidikan seperti ini memang tepat dalam konteks pemerataan kesempatan, tetapi kurang menunjang usaha mengoptimalkan pengembangan potensi peserta didik secara tepat. Strategi pelayanan pendidikan alternatif dalam manajemen pendidikan perlu dikembangkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul melalui pemberian perhatian, perlakuan, dan layanan pendidikan berdasarkan minat dan kemampuannya.³

Teori Gardner (*multiple intelligences*) mengembangkan 9 kecerdasan antara lain: Kecerdasan *Verbal linguistik*, Kecerdasan *logis matematis*, Kecerdasan *visual spasial*, Kecerdasan *musika ritmis*, Kecerdasan *interpersonal*, Kecerdasan *intrapersonal*, Kecerdasan *jasmaniah kinestetik*, Kecerdasan *naturalis*, Kecerdasan *eksistensial spiritual*.⁴ Teori Kecerdasan Majemuk Gardner mengajari kita bahwa semua anak cerdas, tetapi mereka cerdas dalam cara yang berbeda-beda.⁵ Latar belakang inilah yang menjadi tantangan bagi pendidik untuk terus mengenal,

¹ H. Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.2

² Dedi Supriadi, *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), hlm.79

³ H. Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan....*, hlm.2

⁴ Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), hlm.24

⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik* (Tangerang Selatan: Interaksara, 2013), hlm.27

menggal dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya.

Adanya teori *multiple intelligences* ini memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membantu menemukan kelebihan pada diri anak. Kelebihan tersebut merupakan sebuah potensi kepandaian yang menjadi dasar dalam mengembangkan kecerdasan yang ada pada diri anak. Konsep *multiple intelligences* yang menitik beratkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak, lebih jauh lagi konsep ini percaya bahwa semua anak cerdas, tetapi mereka cerdas dalam cara yang berbeda-beda. Apabila kelebihan tersebut dapat terdeteksi sejak awal, otomatis kelebihan itu adalah sebuah potensi kepandaian sang anak yang dapat dijadikan dasar untuk melejitkan kecerdasan yang ada pada anak tersebut.

Pengembangan *multiple intelligences* siswa hendaknya dilakukan sejak dini, minimal sejak usia Sekolah Dasar. Hal ini dapat dipahami bahwa usia Sekolah Dasar (usia 6-12 tahun) merupakan masa yang paling penting bagi anak karena hal-hal yang dipelajari pada usia tersebut akan menjadi pijakan bagi anak untuk perkembangan selanjutnya.⁶

Akan tetapi, dapatkah sekolah dan gurunya memenuhi semua fasilitas untuk kepentingan mengasah *multiple intelligences* dan sesuai dengan gaya belajar secara proporsional. Hal ini menjadi cambuk agar sekolah seharusnya dapat memberikan fasilitas pendidikan yang diperlukan oleh peserta didik. Dengan adanya fasilitas yang dapat memberikan tempat untuk peserta didik dalam mengasah segala bentuk potensi dan bakat yang dimilikinya maka segala potensi peserta didik dapat tersalurkan dan dikembangkan secara optimal. Selain itu dukungan dari adanya guru yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan tingkat kecerdasannya akan lebih membantu peserta didik mengembangkan potensi kecerdasannya secara cepat dan tepat. Namun, beberapa hal tersebut menjadi sebuah masalah besar dalam menerapkan konsep *multiple intelligences* untuk mengembangkan potensi kecerdasan peserta didik. Potensi kecerdasan yang bermacam-macam memerlukan fasilitas yang bermacam-macam pula. Pemenuhan fasilitas ini akan memerlukan anggaran yang besar bagi pemerintah, khususnya juga bagi sekolah.

Disamping itu, dari segi pengalaman lapangan belum diperoleh data yang lengkap tentang kemampuan sekolah dan guru untuk dapat memberikan layanan bagi peserta didik sesuai dengan *multiple intelligences*. Lagipula, jika peserta didik hanya diberikan layanan untuk satu *multiple intelligences* yang mungkin dimilikinya, maka ada kekhawatiran peserta didik itu justru tidak memperoleh layanan untuk mengembangkan kecerdasan lainnya, karena hanya mementingkan satu atau dua kecerdasan. Padahal, kecerdasan yang tidak diberikan layanan itu ternyata justru merupakan kecerdasan yang sangat diperlukan untuk bekal hidup kelak. Potensi

⁶Ariyani Syurfah, *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam*, (Bandung: Syamil Cipta, Media, 2007), hlm. V

kecerdasan itulah yang harus memperoleh perhatian dari sekolah dan para pendidik, sehingga penyelenggaraan pendidikan benar-benar mampu mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimilikinya. Bukan mengabaikan, atau bahkan mematikkannya. Selain itu seorang pendidik seharusnya dapat mengarahkan bakat-bakat yang dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung potensinya seperti halnya peserta didik yang mempunyai kecerdasan dalam bidang kinestetik maka pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menari atau olahraga begitupun dengan potensi-potensi lainnya. Tetapi seperti halnya yang telah dikatakan diatas tadi tentang kemampuan sekolah dan guru untuk dapat memberikan layanan bagi peserta didik sesuai dengan *multiple intelligences* belum diperoleh data yang lengkap dari segi lapangan.

Salah satu sekolah dasar yang menerapkan *multiple intelligences* pada siswanya adalah SDIT Bina Anak Sholeh (BIAS) Yogyakarta. SDIT ini membuktikan bahwa penerapan *multiple intelligences* dapat diberikan dan diterima oleh siswanya. Hal ini terlihat di SDIT Bina Anak Sholeh (BIAS) Yogyakarta dalam pendekatan pembelajaran sangat memperhatikan potensi individual anak dengan rasio guru: siswa, 1:15. Adanya kegiatan KBM Rabu Krida yang didesain untuk mengembangkan secara optimal minat bakat siswa terhadap olahraga, sastra dan seni dengan tetap mengacu pada pembelajaran dan materi yang syar'i dan didampingi oleh pengajar/pelatih ahli juga mendukung penerapan *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi-potensi pada peserta didiknya.

Konsep *multiple intelligences* ini dalam penerapannya perlu memerlukan strategi khusus apalagi jika diterapkan di Sekolah Dasar. Hal ini dikarenakan siswa Sekolah Dasar masih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencoba. Maka dari itu, penerapan *multiple intelligences* menyesuaikan dengan keadaan jiwa anak dalam masa bermain, bebas berekspresi, dan mencoba sesuatu yang baru sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimilikinya. Berangkat dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk membahas bagaimana mengembangkan potensi siswa melalui konsep *multiple intelligences* dan hasil dari segala penerapan konsep tersebut khususnya pada kelas V SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta. Hal ini dikarenakan peserta didik kelas V telah melalui pengalaman yang lebih intens dalam proses penerapan *multiple intelligences* untuk mengembangkan potensinya dibandingkan kelas bawah. Sehingga akan terlihat hasil yang optimal dari penerapan *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi peserta didik.

B. KAJIAN TEORI

1. Multiple Intelligences

a. Konsep Multiple Intelligences

Teori kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) dikembangkan Gardner berdasarkan pandangannya bahwa kecerdasan pada saat sebelumnya

hanya dilihat dari segi linguistik dan logika. Padahal, ada berbagai kecerdasan dan orang-orang dengan kecerdasan tipe lain yang tidak diperhatikan. Kecerdasan jamak adalah sebuah penilaian yang dilihat secara diskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan suatu alat yang digunakan untuk melihat pikiran manusia mengoperasikan lingkungannya, baik yang berhubungan dengan benda-benda konkret maupun abstrak.⁷

Kecerdasan manusia jauh lebih luas daripada pengertian umum mengenai kecerdasan yang biasanya diukur dengan nilai IQ (*Intelligence Quotient*). Gardner menggagas teori mengenai keragaman jenis kecerdasan manusia. Jenis-jenis kecerdasan yang dikemukakan Gardner sebagai *Multiple Intelligences* itu, adalah:⁸

1) Kecerdasan Logis Matematis

Kecerdasan logis matematis memuat kemampuan seseorang dalam berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir menurut aturan logika, memahami dan menganalisa pola angka-angka, serta memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir.⁹

2) Kecerdasan Bahasa

Kecerdasan bahasa memuat kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengepresikan gagasan-gagasannya. Mereka cenderung lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan dan verbalisasi.¹⁰

3) Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan ini meliputi kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual atau spasial, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam atriks spasial.¹¹

4) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada irama, pola titik nada, atau melodi, dan warna nada atau warna suara suatu lagu. Orang dapat memiliki pemahaman musik figural atau “atas-bawah” (global, intuitif) pemahaman formal atau “bawah-atas (analitis, teknis), atau keduanya.¹²

5) Kecerdasan Badani-Kinestetik

⁷H. Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan....*, hlm.42

⁸ Ishak Abdullah, *Artikulasi Kurikulum....*, hlm.145

⁹H. Hamzah B. Unodan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan....*, hlm.11

¹⁰*Ibid....*, hlm 12

¹¹H. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.241

¹²H. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru*, hlm. 242

Kecerdasan badani-kinestetik sering disebut sebagai kecerdasan kinestetik saja. Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka.¹³

6) Kecerdasan Intrapersonal

Kemampuan memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Kecerdasan ini meliputi kemampuan memahami diri yang akurat (kekuatan dan keterbatasan diri), kesadaran akan suasana hati, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan, serta kemampuan berdisiplin diri, memahami dan menghargai diri.¹⁴

7) Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan Interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya.¹⁵

8) Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis ialah kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam, misalnya senang berada di lingkungan alam terbuka, seperti pantai, gunung, cagar alam, atau hutan.¹⁶

9) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spritual adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.¹⁷

b. Pendorong dan Penghambat Kecerdasan

Pengalaman yang melumpuhkan seringkali dipenuhi oleh perasaan malu, rasa bersalah, takut, kemarahan dan emosi negatif lain. Sejumlah pengaruh lingkungan juga berperan mendorong atau menghambat perkembangan kecerdasan. Pengaruh tersebut antara lain: 1) Akses ke sumber daya atau mentor, 2) Faktor histories-kultural, 3) Faktor geografis, 4) Faktor keluarga, 5) Faktor situasional.¹⁸

2. Pengembangan Potensi pada Anak

Deskripsi tentang pengembangan potensi pada anak merupakan peningkatan kualitas kemampuan diri pada anak yang digunakan untuk

¹³Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm.25

¹⁴Ishak Abdullah, *Artikulasi Kurikulum....*, hlm.146

¹⁵H. Hamzah B. Unodan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan....*, hlm.13-14

¹⁶*Ibid.*, hlm.14

¹⁷M. Yazid Busthomi, *Panduan Lengkap PAUD Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Anak Usia Dini*, (Citra Publishing.2012), hlm.47

¹⁸H. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru*, hlm.247

mempersiapkan kehidupan dimasa yang akan datang. Ada yang menekankan pada skill, interaksi sosial, kemampuan belajar, bercerita, percaya diri, dan ramah terhadap lingkungan.

Menurut Abraham Maslow seperti dikutip oleh Soekidjo Notoatmodjo mengungkapkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial berbagai macam kebutuhan diantaranya:

a. Kebutuhan Fisologis

Merupakan kebutuhan dasar bagi manusia (basic needs), dan bersifat kebutuhan fisik/kebendaan seperti kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan. Oleh karena itu, baik secara individu maupun kelompok harus mampu untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Secara naluri semua manusia membutuhkan rasa aman maka manusia ingin bebas dari segala bentuk ancaman dan kekerasan. Maka rasa aman dapat dicapai apabila orang itu bebas dari bentuk ancaman, baik fisik maupun non fisik.

c. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan ini mencakup kebutuhan kasih sayang, berkumpul, dan pengenalan diri terhadap orang lain.

d. Kebutuhan yang Bersifat Pengakuan dan Penghargaan

Manusia pada hakekatnya ingin dihargai dan memperoleh pengakuan dari orang lain. Kebutuhan ini berhubungan dengan pencapaian prestasi, kesuksesan dan penghargaan.

e. Kebutuhan Akan Kesempatan Mengembangkan Diri (*self actualization*)

Realisasi pengembangan diri ini bermacam-macam bentuknya diantaranya melalui pendidikan dan pelatihan-pelatihan. Kebutuhan ini dapat dicapai dengan mempertinggi kualitas SDM dalam kehidupan sehari-harinya

Untuk mencapai hal diatas, pembangunan SDM diorientasikan pada pengembangan potensi yang ada dalam jiwa. Adapun potensi yang dikembangkan mencakup:

a. Kognitif

Ranah atau kawasan ini merujuk potensi subyek belajar menyangkut kecerdasan atau intelektualitasnya, seperti pengetahuan yang dikuasai maupun cara berpikir. Dalam domain ranah ini, Bloom membaginya kedalam dua bagian besar. Masing-masing adalah pengetahuan dan keterampilan intelektual.

b. Afektif

Domain ini mencakup kemampuan menyangkut aspek perasaan dan emosi. Pada ranah ini juga terbagi dalam beberapa bagian yang meliputi aspek penerimaan terhadap lingkungannya, tanggapan atau respon terhadap lingkungannya, penghargaan dalam bentuk ekspresi nilai terhadap sesuatu, mengorganisasikan berbagai nilai untuk menemukan pemecahan serta karakteristik dari nilai-nilai yang menginternalisasi diri

c. Psikomotorik

Ranah atau kawasan ini mencakup kemampuan yang menyangkut keterampilan fisik dalam mengerjakan sesuatu atau menyelesaikan sesuatu, seperti keterampilan dalam olahraga, penguasaan dalam menjalankan mesin, dan sebagainya.¹⁹

Untuk itu mengembangkan potensi pada anak sangat penting dilakukan guna meningkatkan kualitas kemampuan yang dimilikinya. Bagi anak yang sudah berkembang kemampuannya, mereka mampu bekerja dengan efisien. Sewaktu mulai bekerja dan terjun kemasyarakat hanya perlu sedikit pengarahan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan disekitarnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran.²⁰ Strategi metode campuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *embedded* konkuren. Strategi *embedded* konkuren juga dapat dicirikan sebagai metode campuran yang menerapkan satu tahap pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu waktu.²¹

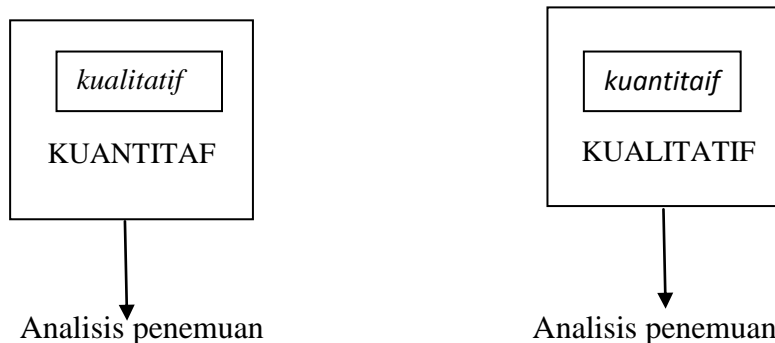
Adapun strategi *embedded* konkuren dapat digambarkan sebagai berikut:²²

¹⁹<http://www.anneahira.com/pengertian-kognitif-afektif-psikomotorik.htm> diakses pada tanggal 03 Januari 2017 pk1.16.09 WIB

²⁰John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.5

²¹*Ibid*,...hlm.321

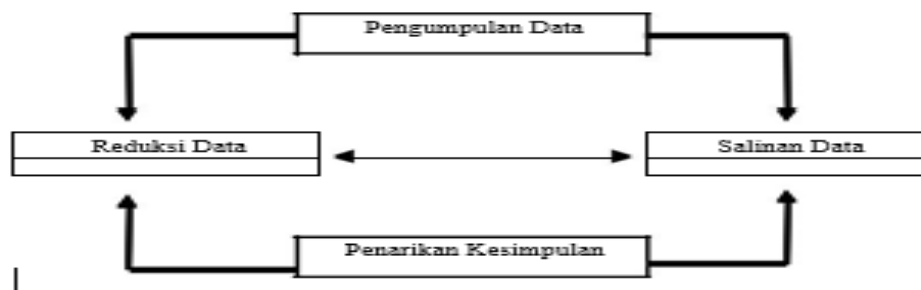
²²*Ibid*,...hlm. 315



Strategi ini kerap kali digunakan agar peneliti dapat memperoleh perspektif-perspektif yang lebih luas karena mereka tidak hanya menggunakan metode yang dominan saja, melainkan juga menggunakan dua metode yang berbeda.²³

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan konsep multiple intelligences dalam mengembangkan potensi siswa. Teknik pengumpulan data dapat berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Keabsahan data digunakan untuk mempertimbangkan validitas data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas, uji reabilitas instrumen dan triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.²⁴

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data statistik deskriptif. Analisis data kuantitatif dibantu dengan program SPSS versi 22.0 untuk menghitung rerata pada tiap aspeknya kemudian untuk melihat kecenderungan skor, rerata tersebut dianalisis menggunakan rumus pengkatagorian milik Sukarjo. Hasilnya dituangkan dalam bentuk prosentase dan nilai rerata. Teknik analisis data kualitatif menurut Sugiyono terdiri dari empat tahap yang harus dilakukan diantaranya:



²³ *Ibid*,...hlm. 322

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hlm.330

D. PEMBAHASAN

Penerapan *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi pada siswa di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta adalah dengan tidak adanya sistem ranking, sehingga terlihat bahwa semua anak mempunyai potensi di bidangnya masing-masing. Selain itu, dari materi, kegiatan yang ada di sekolah meliputi KBM dan di luar KBM hampir semua terdapat koordinasi di tiap-tiap kecerdasan. Observasi yang telah peneliti lakukan dalam program Rabu Krida terdapat penerapan *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi anak pada tiap-tiap aspek kecerdasan. Diantaranya Kecerdasan Interpersonal pada saat siswa datang dan menjawab salam serta mencium tangan ustadzah pada saat sampai di sekolah dimana menunjukkan siswa bersikap sopan dan menghormati terhadap orang yang lebih tua dan sesamanya, Kecerdasan Logis-Matematis pada saat kegiatan program unggulan matematika dimana siswa dituntut untuk memecahkan masalah matematika, Kecerdasan Bahasa pada saat kegiatan ikrar, Baghdadi, teater dan kuis dengan menggunakan tiga bahasa (Inggris-Arab-Jawa). Kecerdasan Intrapersonal salah satunya pada saat makan siswa dibiasakan untuk disiplin, Kecerdasan Badani-Kinestetik pada saat bermain bebas banyak siswa yang memanfaatkan alat-alat yang membutuhkan aktivitas fisik seperti bola, trampolin, dan sebagainya. Adanya alunan musik yang mengiringi kegiatan siswa saat istirahat yang dapat menggali dan mengembangkan Kecerdasan Musikal siswa. Sedangkan untuk Kecerdasan Spiritual ditunjukkan dengan siswa selalu berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan keseharian dan siswa dibiasakan untuk mengikuti sholat berjamaah Dzuhur dan Ashar secara bersama-sama dan hafalan surah saat memulai pelajaran. Selain melakukan observasi kegiatan harian dan program Rabu Krida, penulis juga melakukan observasi implementasi *multiple intelligences* di dalam pembelajaran di kelas yang sudah penulis analisis sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Kecerdasan Logis-Matematis

Pada aspek Kecerdasan Logis-Matematis yang memiliki katagori "sangat baik" sebanyak 10 anak (33,3%), yang memiliki katagori "baik" sebanyak 19 anak (63,3%) dan yang memiliki katagori "cukup baik" sebanyak 1 anak (3,3%).

Adapun hasil implementasi *Multiple Intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh pada kecerdasan Logis-Matematis yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara antara lain: a) Siswa mampu menjawab pertanyaan perkalian dan pembagian bersisa pada ice breaking dengan baik; b) Siswa mampu membuat dan mengurutkan pecahan agar dapat tersambung dan memainkan permainan "domino pecahan" dengan baik; c) Siswa mampu menghias karyanya pada pembelajaran keterampilan dengan langkah-langkah urutan yang telah disampaikan oleh ustadzah; d) Siswa mampu melakukan kegiatan pengamatan

pada pembelajaran IPA sesuai dengan langkah-langkah yang diberikan secara baik;e) Siswa mampu memerankan peran dengan tema “kucing-kucingan” yang membuat mereka dapat berfikir untuk memecahkan “clue” dari “games” yang banyak menggunakan angka dengan baik;f) Pada saat pembagian snack siswa mampu membagi snack secara adil dan saat ada sisa siswa mampu membaginya secara adil.Selain itu prestasi SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta pada Kecerdasan Logis-Matematis yaitu SDIT BIAS Yogyakarta pernah menjuarai Olympiade Matematika SD Tingkat Nasional pada Tahun 2010.

Dari hasil angket, observasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta pada aspek Kecerdasan Logis-Matematis adalah termasuk kategori “baik.”

2. Kecerdasan Bahasa

Pada aspek Kecerdasan Bahasa yang memiliki katagori “sangat baik” sebanyak 6 anak (20,0%), yang memiliki katagori “baik” sebanyak 18 anak (60,0%) dan yang memiliki katagori “cukup baik” sebanyak 6 anak (60%). Adapun hasil implementasi *Multiple Intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh pada Kecerdasan Bahasa yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara antara lain: a) Siswa mampu membaca sebuah doa dengan Bahasa Arab dan diartikan dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan baik; b) Siswa mampu merangkai kata yang bersumber dari potongan kata belakang dengan baik; c) Siswa mampu melakukan aktivitas mendengarkan cerita tentang “Lukisan Potret Diri” dengan baik; d) Siswa mampu menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan oleh ustadzah Ii’ mengenai “ Lukisan Potret Diri” dengan baik; e) Siswa mampu membaca secara bersama-sama mengenai “Spektrum Cahaya” pada pembelajaran IPA; f) Siswa mampu menulis karya berupa pantun dan puisi pada pelajaran keterampilan dengan baik; g) Siswa mampu berkonsentrasi dengan baik pada saat *ice breaking* yang melatih kemampuan konsentrasi siswa melalui cerita “Aneka Kuliner di Indonesia” pada saat ekstrakurikuler teater; h) Siswa mampu memainkan peran dengan tema sekolah dan menyampaikan isi cerita pada saat ekstrakurikuler teater dengan baik; i) Siswa mempunyai karya dan dirangkum dalam sebuah buku antologi.Selain itu prestasi SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta pada Kecerdasan Bahasa adalah:Juara Guru Mendongeng Se- DIY Tahun 2008.

Dari hasil angket, observasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta pada aspek Kecerdasan Bahasa adalah termasuk kategori “baik.”

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Pada aspek Kecerdasan Visual-Spasial yang memiliki katagori “sangat baik” sebanyak 11 anak (36,7%), yang memiliki katagori “baik” sebanyak 19 anak (63,3%). Adapun hasil implementasi *Multiple Intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh pada Kecerdasan Visual-Spasial yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara antara lain: a) Siswa mampu mengimajinasikan cerita tentang “Lukisan Potret Diri” pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan baik; b) Siswa mampu menggali ide untuk membuat karya lukisan dan kaligrafi pada saat pembelajaran keterampilan dengan baik; c) Siswa mampu merangkai hiasan daun-daun kering dengan idenya sendiri diatas karyanya pada pembelajaran keterampilan dengan baik; d) Siswa mampu berimajinasi dan menjawab pertanyaan mengenai “Bagaimana jika tidak ada cahaya lampu pada malam hari?” dengan baik; e) Siswa mampu berimajinasi dan menjawab pertanyaan mengenai “Bagaimana jika matahari tidak ada?” dengan baik; f) Siswa mampu menebak karakter yang diperagakan oleh temannya dengan baik.

Dari hasil angket, observasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta pada aspek Kecerdasan Visual-Spasial adalah termasuk kategori “baik.”

4. Kecerdasan Musikal

Pada aspek Kecerdasan Musikal yang memiliki katagori “sangat baik” sebanyak 12 anak (40,0%), yang memiliki katagori “baik” sebanyak 14 anak (46,7%) dan yang memiliki kategori “cukup baik” sebanyak 4 anak (13,3%). Adapun hasil implementasi *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh pada Kecerdasan Musikal yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara antara lain: a) Siswa mampu memainkan salah satu alat musik dengan baik; b) Siswa mampu menyesuaikan nada hingga terbentuk melodi yang indah didengar c) Siswa mampu memahami dan memainkan “not angka” pada lagu satu dan lagu dua pada ekstrakurikuler drum band dengan baik.

Dari hasil angket, observasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta pada aspek Kecerdasan Musikal adalah termasuk kategori “baik.”

5. Kecerdasan Badani-Kinestetik

Pada aspek Kecerdasan Badani-Kinestetik yang memiliki katagori “sangat baik” sebanyak 6 anak (20,0%), yang memiliki katagori “baik” sebanyak 21 anak (70,0%) dan yang memiliki kategori “cukup baik” sebanyak 3 anak (10%). Adapun hasil implementasi *Multiple Intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh

pada Kecerdasan Badani-Kinestetik yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara antara lain: a) Siswa mampu memperagakan peran dengan tema “sekolah” dengan bahasa tubuh dengan baik pada ekstrakurikuler teater; b) Siswa mampu memainkan alat yang disediakan untuk bermain bebas seperti egrang, sepeda roda satu, dan trampolin dengan baik. Selain itu prestasi SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta pada Kecerdasan Badani Kinestetik diantaranya: 1) Juara Renang Tingkat Provinsi pada Tahun 2004; 2) Juara Renang Tingkat Kecamatan pada Tahun 2011; 3) Juara Renang Tingkat Kota Yogyakarta pada Tahun 2012.

Dari hasil angket, observasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta pada aspek Kecerdasan Badani- Kinestetik adalah termasuk kategori “baik.”

6. Kecerdasan Intrapersonal

Pada aspek Kecerdasan Intrapersonal yang memiliki katagori “sangat baik” sebanyak 10 anak (33,3%), yang memiliki katagori “baik” sebanyak 19 anak (63,3%) dan yang memiliki katagori “cukup baik” sebanyak 1 anak (3,3%). Adapun hasil implementasi *Multiple Intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh pada Kecerdasan Intrapersonal yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara antara lain: a) Siswa mempunyai tanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh ustadz-ustadzah; b) Siswa mampu menghargai hasil karyanya sendiri ditunjukkan pada pembelajaran keterampilan c) Siswa mampu berdisiplin untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, mencuci piring setelah makan dan mengembalikannya ke tempat semula, meminta ijin bila meminjam sesuatu pada teman; d) Siswa mampu berdisiplin dalam beribadah.

Dari hasil angket, observasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta pada aspek Kecerdasan Intrapersonal adalah termasuk kategori “baik”

7. Kecerdasan Interpersonal

Pada aspek Kecerdasan Interpersonal yang memiliki katagori “sangat baik” sebanyak 20 anak (66,7%), dan yang memiliki katagori “baik” sebanyak 10 anak (33,3%). Adapun hasil implementasi *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh pada Kecerdasan Interpersonal yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara antara lain: a) Siswa mampu berinteraksi dan mengorganisasi kelompok belajarnya secara baik; b) Siswa mampu bergaul dengan orang lain secara mudah; c) Siswa mampu berempati dan bersimpati dengan teman; c) Siswa mampu berinteraksi dengan teman dan orang-orang disekitarnya secara baik;

d)Siswa berani bergaul dengan kakak kelas dan adik kelas; e)Siswa mampu mengingatkan teman jika ada teman yang melakukan kesalahan.

Dari hasil angket, observasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta pada aspek Kecerdasan Interpersonal adalah termasuk kategori “sangat baik”

8. Kecerdasan Naturalis

Pada aspek Kecerdasan Interpersonal yang memiliki katagori “sangat baik” sebanyak 15 anak (50,0%), dan yang memiliki katagori “baik” sebanyak 15 anak (50,0 %). Adapun hasil implementasi *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh pada Kecerdasan Naturalis yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara antara lain: a)Siswa mampu mengamati tugas IPA tentang “Spektrum Warna” yang berkaitan dengan alam secara baik; b)Siswa mampu mencari daun-daun kering yang berada di lingkungan sekolah untuk membuat tugas dengan baik;c)Siswa mampu bersikap baik terhadap alam.Selain itu prestasi SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta pada Kecerdasan Spiritual diantaranya: 1)Juara Olimpiade Sains SD Tingkat Nasional pada Tahun 2008; 2)Juara Pembuatan Peraga Sains Tingkat Provinsi pada 2008.

Dari hasil angket, observasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta pada aspek Kecerdasan Naturalis adalah termasuk kategori “baik.”

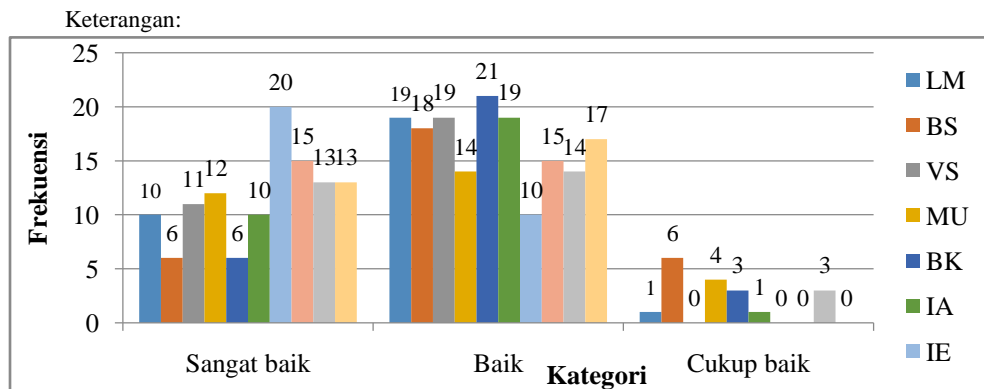
9. Kecerdasan Spiritual

Pada aspek Kecerdasan Spiritual yang memiliki katagori “sangat baik” sebanyak 13 anak (43,3%), dan yang memiliki katagori “baik” sebanyak 14 anak (46,7 %). Adapun hasil implementasi *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh pada Kecerdasan Spiritual yang diperoleh oleh peneliti melalui observasi dan wawancara antara lain: a)Siswa mampu berdo’a untuk memulai kegiatan apapun dari mulai belajar, berdo’a sebelum dan sesudah makan, pada saat berganti pakaian, hingga masuk ke kamar mandi; b)Siswa mampu membaca Al-Qur’an dan Iqra’ pada saat pelajaran Baghdadi;c)Siswa mampu sholat berjamaah Dzuhur dan Ashar; d) Siswa mampu meminta dan memberi maaf kepada teman.Selain itu prestasi SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta pada Kecerdasan Spiritual diantaranya: 1)Juara Tartil Usia SD Se- DIY pada Tahun 2000; 2)Juara hafalan Juz ‘Amma Usia SD Se- DIY pada Tahun 2002; 3)Juara Syahril Qur’an Usia SD Se- DIY pada Tahun 2006; 4)Juara Sholat Berjamaah Usia SD Se-DIY pada Tahun 2009; 5)Menjadi Sekolah Percontohan Qira’ati Cabang DIY.

Dari hasil angket, observasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta pada aspek Kecerdasan Spiritual adalah termasuk kategori “baik.”

10. *Multiple Intelligences*

Dari hasil tiap-tiap aspek kecerdasan tersebut kemudian dirangkum menjadi hasil dari implementasi konsep *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi anak di SDIT Bina anak Sholeh Yogyakarta dimana berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penyebaran angket terhadap siswa kelas V SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta pada keseluruhan aspek dapat ditampilkan dalam diagram berikut:



LM	: Logis Matematis	IA	: Intrapersonal
BS	: Bahasa	IE	: Interpersonal
VS	: Visual-Spasial	NA	: Naturalis
MU	: Musikal	SP	: Spiritual
BK	: Badani-Kinestetik	MI	: <i>Multiple Intelligences</i>

E. PENUTUP

Hasil analisis dari implementasi konsep *multiple intelligences* dalam mengembangkan potensi siswa kelas V di SDIT Bina Anak Sholeh dari keseluruhan aspek kecerdasan diperoleh hasil rata-rata dari angket 3,32 yang menunjukkan katagori “baik”. Hasil angket ini juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa implementasi *multiple intelligences* di SDIT Bina Anak Sholeh Yogyakarta mampu mengembangkan potensi siswanya melalui berbagai aspek kecerdasan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligences Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktik*. Tangerang Selatan: Interaksara
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriadi, Dedi. 2004. *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Syurfah, Ariyani. 2007. *Multiple Intelligences for Islamic Teaching: Panduan Melejitkan Kecerdasan Majemuk Anak Melalui Pengajaran Islam*. Bandung: Syamil Cipta Media
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat